

Perkembangan Sosial Emosional dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi

Syisva Nurwita^{*)}, Ranny Fitria Imran²

Universitas Dehasen, Bengkulu Indonesia

Email: syisvawita@gmail.com

Received: 8 November 2021

Accepted: 26 November 2021

Published: 30 November 2021

Abstract. Social Emotional Development And Language Development Of Early Childhood Post Pandemic. The pandemic period is a period that can affect the development of early childhood experiencing limitations in various activities, including playing while learning in Early Childhood Education which results in a decline in children's social-emotional development and language development. The ability to speak is an ability that is acquired naturally, speaking formally requires an incentive process of training and direction and can be done through playing activities in PAUD AIZA. Problems in children's language development affect children's social emotional development. Social emotional development of children is one aspect of development that must be achieved by early childhood. Children's emotional social maturity can be seen the extent to which children can be well received in their social environment. The purpose of this study was to determine the social, emotional and language development of early childhood after the pandemic. Through classroom action research methods can improve the social emotional development and language development of children. After the social-emotional and language development of early childhood during the pandemic, this is very low, this is due to several factors, including children who have not seen friends for too long, so activities that can help children's social-emotional and language development do not work as they should. Researchers took steps to conduct research using the classroom action method, while the results obtained were 80.89% with very well developed criteria.

Keywords: Development, Social Emotional, Language

Abstrak. Perkembangan Sosial Emosional Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi. Masa pandemi merupakan masa yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini, selama pandemic anak mengalami keterbatasan dalam berbagai kegiatan, diantaranya bermain sambil belajar di PAUD yang mengakibatkan perkembangan social emosional dan perkembangan bahasa anak menurun. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang didapat secara alamiah, tetapi berbicara secara formal memerlukan proses latihan dan pengarahan yang insentif dan dapat dilatih melalui kegiatan selama kegiatan bermain di PAUD AIZA. Permasalahan dalam perkembangan bahasa anak mempengaruhi perkembangan social emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai anak usia dini. Kematangan sosial emosi anak dapat terlihat sejauh mana anak dapat diterima secara baik dilingkungan sosialnya. Tujuan penelitian adalah mengetahui perkembangan sosial emosional dan bahasa anak usia dini pasca masa pandemi. Metode penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan perkembangan social emosional dan perkembangan bahasa anak. Perkembangan sosial emosional dan bahasa anak usia dini pasca masa pandemic sangat rendah, hal ini disebabkan beberapa faktor

diantaranya anak sudah terlalu lama tidak bertemu dengan teman-teman sehingga kegiatan yang dapat membantu perkembangan sosial emosional dan bahasa anak tidak berjalan sebagaimana mestinya. Peneliti mengambil langkah melakukan penelitian dengan metode tindakan kelas, adapun hasil yang didapat sebesar 80,89% dengan kriteria berkembang sangat baik.

Kata Kunci: Perkembangan, Sosial Emosional, Bahasa

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pola tumbuh kembang yang khas, contohnya koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan, daya pikir, kreativitas, kecerdasan spiritual, sosial emosional, sikap dan perilaku serta agama, bahasa dan komunikasi khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Sugeng et.al., 2019). Anak merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan potensinya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak mulai dari aspek fisik-motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan artistik. Dalam perkembangan aspek bahasa mempunyai peranan penting dalam kegiatan sehari-hari anak, baik kegiatan di rumah bersama keluarga maupun di lingkungan sekolah, dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, salah satu aspek perkembangan bahasa anak adalah berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dengan baik (Keraf, 2004). Tanpa bahasa, anak tidak dapat menyampaikan ide dan informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain secara lisan maupun tulisan dan tentunya akan memicu suatu masalah seperti hubungan sosial anak dengan teman.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan seorang anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektualitasnya, yaitu dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Bagi anak usia dini, masa ini merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar dapat memanfaatkan kemampuan berbahasanya secara maksimal. Tanpa adanya arahan dan dikhawatirkan perkembangan bahasa mereka tidak akan seperti yang diharapkan oleh orang tua di rumah dan oleh pendidik di sekolah (Majid, 2013). Kemampuan dalam aspek kebahasaan adalah berbicara. Dengan memiliki kemampuan berbicara anak dapat memenuhi kebutuhan penting lainnya, yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang diperoleh secara alamiah, berbicara secara formal memerlukan proses pembinaan dan pengarahan yang intensif dan dapat dilakukan melalui kegiatan bermain di PAUD AIZA. Anak akan mengalami kesulitan bersosialisasi jika mengalami masalah perkembangan bahasa, begitu pula sebaliknya. Pada usia 5-6 tahun, anak seharusnya sudah memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengulangi kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam permainan, berkomunikasi secara verbal, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenali simbol dalam persiapan membaca, menulis, dan berhitung. menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (kalimat utama-predikat-kata keterangan), memiliki lebih banyak kata untuk mengungkapkan ide kepada orang lain, melanjutkan beberapa cerita/dongeng yang telah didengar, menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita, memahami arti kata dalam cerita. Namun, sebagian besar anak usia dini tidak

memiliki kemampuan berbahasa yang baik (Dewi, 2020). Kurangnya perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari kemampuan berbicara anak ketika berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas, kesulitan memahami beberapa pertanyaan atau perintah dari guru, kesulitan dalam mengekspresikan diri dan ketika bercerita, anak kesulitan memahami isi dari cerita-cerita (Yildirim & Akamca, 2017). Masalah dalam perkembangan bahasa anak mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini. Kematangan sosial emosional anak dapat dilihat sejauh mana anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Memenuhi beberapa aspek seperti bermain dengan teman sebaya, kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi berhati-hati terhadap orang asing, mengenali perasaan sendiri dan mengelola secara alami, mematuhi aturan kelas, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk memperbaiki diri, perasaan sendiri, mengetahui perasaan dan menanggapi secara adil, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, cara pemecahan masalah yang diterima secara sosial (menggunakan pikiran untuk memecahkan), masalah kooperatif dengan teman, menunjukkan toleransi, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan syarat (senang-sedih-antusias, dll), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya setempat. Banyak aspek perkembangan sosial emosional yang harus dimiliki oleh anak, sehingga guru dapat menyiasatinya dengan merancang kegiatan pembelajaran berbasis tema. (Aniswita, 2020).

Perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia dini yang seharusnya dapat dikembangkan melalui kegiatan di sekolah terhambat akibat penyebaran virus corona, sehingga mengakibatkan kegiatan berskala besar seperti kegiatan sekolah. Hal ini berlangsung cukup lama hingga mengganggu aktivitas sekolah. Kegiatan di sekolah yang dihentikan menyebabkan masalah pada perkembangan sosial, emosional dan bahasa anak. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan temannya dan tentunya tidak berkomunikasi dengan temannya (Ratna, 2011). Beberapa bulan terakhir, sejak sekolah diperbolehkan beroperasi seperti biasa, peneliti menguji perkembangan sosial-emosional dan bahasa anak, data yang diperoleh dari 16 anak, hanya 5 anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional dan bahasa dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Hal ini terlihat ketika salah satu anak diminta menyebutkan beberapa kata dengan huruf awal yang sama, siswa hanya dapat menyebutkan kurang dari sepuluh kata dengan huruf awal yang sama, Selain itu, masih ada anak yang kesulitan mengungkapkan perasaannya dalam kata-kata dan masih menemukan anak-anak yang bisa mengucapkan kosa kata tetapi tidak tahu maknanya, anak-anak juga tidak mau bermain dengan temannya, tidak menanggapi kode yang diberikan oleh temannya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yaitu bagaimana dampak perkembangan sosial emosional dan bahasa anak pasca pandemi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan sosial emosional dan bahasa anak usia dini pasca masa pandemi.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif menurut (Sugiyono, 2011). Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memberi kriteria penilaian terhadap kreativitas anak melalui permainan finger painting dalam bentuk bilangan kemudian dinyatakan dalam

kriteria BB, MB, BSH, BSB kemudian dideskripsikan. Analisis dilakukan setiap siklus menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari/diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

(Purwanto, 2010).

Dengan kriteria penilaian:

Tabel 1. Kriteria penilaian

No	Kriteria	Rentang Nilai
1	Belum Berkembang (BB)	0%-25%
2	Mulai Berkembang (MB)	26%-50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51%-75%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76%-100%

Melalui penelitian tindakan bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa anak. Penelitian ini dirancang menggunakan siklus I dan II. Setiap siklus memiliki empat kegiatan utama yang terdiri dari perasaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sampel penelitian ini adalah siswa PAUD AIZA di Desa Kelopak Kepahiang. Penelitian ini dilakukan pada anak kelas B yang sebanyak 16 orang.

HASIL

Perkembangan sosial emosional dan Perkembangan bahasa pada anak sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan aspek perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa. Peneliti mengkaji aspek perkembangan sosial emosional yang meliputi aspek perilaku proporsional, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta aspek kesadaran diri. Sementara itu, perkembangan bahasa meliputi tiga aspek, yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan literasi. Adapun hasil kegiatan penelitian sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Penelitian ini dilakukan dalam 2 tahapan yang berupa siklus pembelajaran. Banyaknya siklus yang akan dilaksanakan 2 kali. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan, peneliti dan observer berdiskusi menyusun perencanaan untuk pelaksanaan penelitian pada Siklus I. Perencanaan tersebut meliputi:

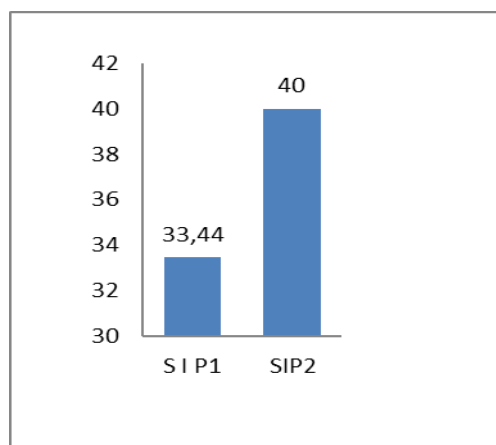
- 1) Menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH)
- 2) Menyiapkan media yang akan digunakan.
- 3) Menyiapkan lembar observasi
- 4) Mempersiapkan alat untuk mendokumentasi kegiatan pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 September 2021, pertemuan kedua hari Selasa tanggal 14 September 2021. Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) siklus I pertemuan ke-2 Selasa tanggal 14 September 2021. Kegiatan dilakukan mulai pukul 07.30-10.00 WIB Tema pembelajaran yaitu alam semesta dengan sub tema gejala alam. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan berbaris, berdoa dan salam. Guru menanyakan kabar kepada anak dan sebaliknya, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan tanya jawab tentang macam-macam gejala alam. Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan, guru memberi contoh bagaimana untuk melakukannya. Setelah selesai melakukan kegiatan, anak-anak makan bersama. Setelah makan anak-anak main diluar ruangan. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari itu, selanjutnya menyampaikan pesan untuk hari esok, berdoa sebelum pulang selanjutnya menyanyikan beberapa lagu seperti “pelangi” dan “gelang sepatu gelang”. Setelah selesai melakukan kegiatan, anak-anak makan bersama. Setelah makan anak-anak main diluar ruangan. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari itu, selanjutnya menyampaikan pesan untuk hari esok, berdoa sebelum pulang selanjutnya menyanyikan lagu “pelangi” dan “gelang sepatu gelang”.

c. Pengamatan

Bersamaan dengan tahap tindakan, pengamat melakukan observasi atau pengamatan. Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengamati kemampuan guru dalam mengembangkan sosial emosional dan perkembangan bahasa anak usia dini pasca masa pandemic. Adapun hasil kegiatan



Gambar 1. Persentase Siklus I

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini digunakan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Dari refleksi siklus 1 ini, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil yang lebih optimal pada siklus 2. Pada siklus I ini jumlah anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 2 orang anak. Pada siklus I jumlah anak yang gagal atau dalam penilaian belum berkembang dan mulai berkembang sebanyak 14 orang anak. Dilihat dari hasil observasi pada siklus I faktor yang menyebabkan ada anak yang gagal yaitu kerja sama antara peneliti, guru dan anak belum maksimal, akibatnya masih ada anak yang mengalami

kesulitan berbicara ketika berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas, kesulitan memahami beberapa pertanyaan atau perintah dari guru, kesulitan dalam mengekspresikan diri dan ketika bercerita. Anak tidak berani bersosialisasi dengan teman, tidak mau menanggapi temannya. Ada anak yang masih takut untuk bertanya dan bermain bersama. Berdasarkan kendala yang dijumpai pada siklus 1 memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan kearah yang diharapkan pada siklus 2 untuk mencapai kriteria keberhasilan.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I peneliti dan observer berdiskusi untuk menyusun perencanaan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Perencanaan meliputi merencanakan program pembelajaran yang dituangkan dalam RPPH, mempersiapkan media dan sarana prasarana untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas maupun di dalam kelas. Peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat segala aktivitas selama proses kegiatan belajar mengajar berisi daftar isian yang mencakup kegiatan anak dalam mengembangkan social emosial dan bahasa melalui kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II peneliti dan observer berusaha dengan maksimal untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dari siklus I. Peneliti dan observer berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan menyenangkan. Tema kegiatan pembelajaran pada siklus II masih sama pada siklus I yaitu alam semesta dengan sub tema bumi. Pada tindakan penelitian siklus II ini terdiri dari dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 20 September 2021 dan pada hari Selasa tanggal 21 September 2021. Perencanaan tersebut meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Program Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH)
- 2) Menyiapkan media yang akan digunakan.
- 3) Menyiapkan lembar observasi
- 4) Mempersiapkan alat untuk mendokumentasi kegiatan pembelajaran

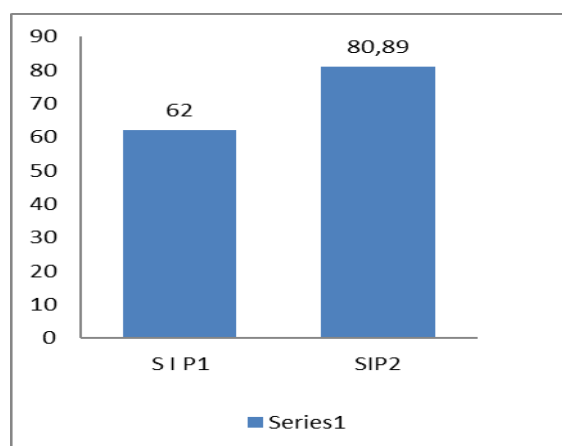
b. Pelaksanaan Tindakan

Rencana Program pembelajaran Harian (RPPH) siklus II pertemuan ke-1 Senin tanggal 20 September 2021. Kegiatan dilakukan mulai pukul 07.30-11.00 WIB. Rencana Program pembelajaran Harian (RPPH) siklus II pertemuan ke-2 Selasa tanggal 21 September 2021. Kegiatan dilakukan mulai pukul 07.30-11.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan tanya jawab tentang gunung dan tanaman disekitarnya. Selanjutnya guru menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjuk warna yang mereka suka. Setelah guru menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilakukan guru mengajak anak untuk belajar di luar ruangan. Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti, dilakukan 3 kegiatan. Kegiatan pertama yaitu mengelompokkan gambar geometri berdasarkan warna, dalam kegiatan ini bahan yang disiapkan yaitu macam-macam bentuk dan warna dari geometri, kegiatan kedua yaitu meniru tulisan "sungai", menulis kata sungai

dikerjakan di LKA masing-masing anak yang telah dicontohkan oleh guru dan kegiatan ketiga yaitu memperagakan beberapa gerakan dan suara alam dan LKA. Setelah selesai melakukan kegiatan, anak-anak makan bersama. Setelah makan anak-anak main diluar ruangan. Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan hari itu, selanjutnya menyampaikan pesan untuk hari esok, berdoa sebelum pulang selanjutnya menyanyikan lagu “pelangi” dan “gelang sepatu gelang”.

c. Pengamatan

Untuk penilaian aktivitas anak dengan indikator yang telah ditentukan. Berikut hasil observasi anak pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



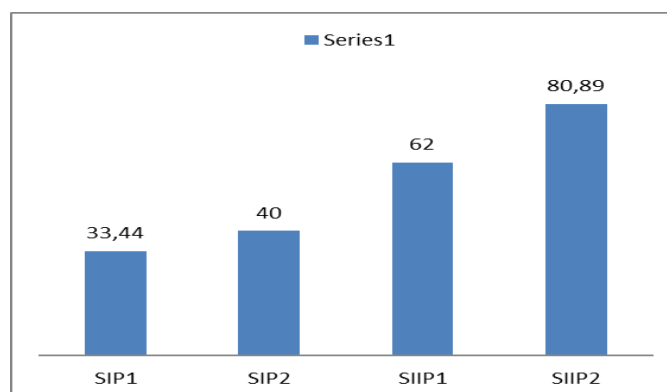
Gambar 2. Persentase Siklus II

d. Refleksi

Dilihat dari hasil observasi pada siklus II, jumlah anak yang gagal atau dalam penilaian belum berkembang/mulai berkembang tidak ada orang, maka dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan kegagalan tidak ada. Pada siklus II ini jumlah anak yang mengalami kegagalan/dalam kategori belum berkembang tidak ada, maka penelitian ini dihentikan sampai siklus ini.

Persentase Tiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, skor yang dicapai rata-rata hanya mencapai total 107 atau 33,44% dengan kriteria mulai berkembang pada siklus I pertemuan 1 dan pada siklus I pertemuan 2 skor meningkat menjadi 128 atau 40% dengan kriteria mulai berkembang. Melihat rendahnya hasil yang dicapai maka peneliti melakukan tindakan pada siklus II. Adapun hasil penelitian pada siklus II pertemuan 1 mengenai perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa pada anak kelompok B, dapat digambarkan bahwa kemampuan perkembangan social emosional dan bahasa yang dicapai anak kelompok B pada siklus II pertemuan 1 sebesar 198 atau 62% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Penelitian dilanjutkan pada pertemuan ke 2, adapun hasil yang dicapai pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan perkembangan sosial emosional dan bahasa dari tindakan sebelumnya yaitu mencapai skor 258 atau 80,89% dengan kriteria berkembang sangat baik. Berikut diagram hasil penelitian tiap siklus:



Gambar 3. Persentase Tiap Pertemuan

PEMBAHASAN

Pada saat anak memasuki kawasan sekolah seyogyanya anak-anak memberikan sapaan kepada gurunya serta menyapa teman-temannya. Kegiatan menyapa merupakan salah satu tugas perkembangan social emosional dan perkembangan bahasa. Sebagaimana yang dipaparkan bahwa perkembangan merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Yansa & Retnawati, 2021). Namun, hal yang berbeda terlihat saat anak memasuki sekolah untuk pertama kali setelah masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi pada kegiatan pra siklus dan siklus 1 perkembangan sosial emosional dan bahasa anak belum mencapai kriteria keberhasilan, artinya anak mengalami permasalahan pada perkembangan bahasa seperti tidak berani berkomunikasi, sulit memahami pertanyaan guru dsb. Sedangkan perkembangan sosial emosional belum mencapai kriteria keberhasilan dilihat dari keadaan anak yang belum mau bersosialisasi dengan teman, tidak mau bermain dengan teman dan kesulitan mengontrol emosi. Ketidakterhasilan pada siklus I ini disebabkan oleh kendala sebagai berikut: anak merasa tidak nyaman saat bertemu teman, hal ini karena anak sudah lama tidak bertemu teman. - teman, anak tidak mampu menanggapi apa yang dikatakan, anak tidak mengerti bahasa yang digunakan, anak tidak mampu menyampaikan apa yang diinginkannya. Beberapa masalah di atas menyebabkan hasil tindakan yang rendah. Selanjutnya, peneliti menggunakan beberapa kegiatan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional dan bahasa anak melalui beberapa kegiatan seperti bernyanyi dan bermain bersama. Bernyanyi dan bermain bersama yang dilakukan beberapa kali selama penelitian mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional dan bahasa anak. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian hasil tindakan sebesar 80,89 persen dengan kriteria berkembang sangat baik pada siklus II. selain dilihat dari prosentasenya juga terlihat perubahan pada anak yaitu anak sudah bersosialisasi dengan temannya, anak sudah mulai terlihat akrab dan bersama-sama, anak sudah mengerti pertanyaan dan mulai menjawab pertanyaan, anak berani memperkenalkan diri, anak berkomunikasi dengan teman. teman dan guru.

Menurut Susi dan Gani (2020) kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Anak usia dini, khususnya usia 5-6 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan misalnya ketika anak diminta mengembangkan kata "mandi" anak dapat menceritakan rutinitas mandi setiap hari, persiapan mandi dll. Pemahaman tentang karakteristik kemampuan berbahasa anak secara natural diperlukan dalam rangka memberikan pengalaman berbahasa yang

tepat pada anak sesuai dengan kebutuhannya. Saat dilingkungan sekolah anak terlihat belum mampu berkomunikasi dengan baik, hal ini menunjukkan perkembangan bahasa anak terhambat, hal ini mengakibatkan anak tidak diberi giliran pada saat bermain seluncuran ia langsung menunjukkan sifat emosionalnya dengan marah ataupun hingga menangis. Hal ini dikarenakan anak belum dapat mengontrol atau mengendalikan emosinya pada situasi tertentu sehingga masih perlu adanya stimulus yang diberikan pendidik ataupun orangtua (Anggraini & Kuswanto, 2019; Kurniati et al., 2020).

Awal memasuki sekolah juga terlihat anak belum mampu bekerjasama dengan teman-temannya. Kemampuan kerjasama anak ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi baik kondisi anak dan lingkungan sosialnya, orang tuanya, teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Apabila kondisi lingkungan anak dapat memfasilitasi dan memberi ruang positif maka anak akan dapat meningkatkan kemampuan kerjasamanya dengan baik, begitupun sebaliknya (Lubis 2019). Perkembangan emosi adalah perkembangan yang dialami seseorang yang meliputi berbagai perasaan seperti perasaan senang, cemburur, takut, sedih, cinta. Adapapun kemampuan untuk berinteraksi serta memberikan respon terhadap sesuatu dan bertindak laku mengikuti norma masyarakat disebut perkembangan emosional. (Syafi'i, & Solichah, 2021)

Menurut Hurlock (1996), perkembangan sosial emosional adalah perkembangan tingkah laku sesuai dengan bimbingan sosial, perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak mempraktekkan rangsangan sosial, terutama yang diperoleh dari kelompok dan belajar bergaul dan berperilaku. Hubungan emosional-sosial adalah tonggak penting bagi anak-anak. Bagi banyak anak, bersosialisasi adalah pengalaman pertama kali harus membicarakan kesepakatan dengan teman sebayanya. Meskipun anak-anak seusia mereka masih terlibat dalam permainan paralel, mereka masih tertarik untuk bermain dengan anak-anak lain. Menurut Seefeldt dan Wasik (2008) menjelaskan bahwa ketika anak berusia tiga, empat, dan lima tahun tumbuh, mereka menjadi makhluk sosial yang semakin banyak. Seefeldt dan Wasik (2008) menyatakan pada usia 5-6 tahun mereka ingin tahu tentang lingkungan mereka dan orang-orang di sekitar mereka, menjadi makhluk sosial dan sering lebih suka ditemani anak lain. daripada ditemani oleh orang dewasa. Pada usia ini, anak-anak mulai mengekspresikan kesukaannya bermain dengan beberapa anak. Menurut Turner dan Helms, kegiatan bermain lebih merupakan sarana bersosialisasi anak. Oleh karena itu, kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan anak lain dan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan sosial-emosional dan bahasa anak di awal pandemi sangat rendah, hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya anak yang terlalu lama tidak bertemu teman sehingga dapat membantu sosial- perkembangan emosi. dan bahasa anak-anak tidak berfungsi dengan baik. Peneliti melakukan langkah-langkah untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode tindakan kelas, sedangkan hasil yang diperoleh sebesar 80,89% dengan kriteria berkembang sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat saat kami melakukan penelitian yaitu PAUD AIZA Desa Kelopak Kabupaten Kepahiang karena telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.

REFERENSI

- Aniswita, Neviyarni. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Pengembangan Sosial-Emosional, dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2)
- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5248>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Hurlock, E. B. (1996). *Perkembangan Anak Volume I*, Edisi ke Enam. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lubis, M.Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Dini Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47-58.
- Majid, A.A. (2013). *Mendidik Anak Melalui Cerita*. Jakarta. Mustaqim
- Purwanto, Ngalim. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : PT Teen Rosdakarya
- Ratna, W. (2011). *Mengasah Kecerdasan pada Anak*. Yogyakarta: Perpustakaan Siswa.
- Seefeld, Caroll., & Wasik, A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sugeng, H.M., Tarigan, R., Sari, N.M. (2019). Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 4(3), 96-101.
- Sugiyono. (2011). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung PT Teen Rosdakarya
- Susi, F.Y., & Gani, A.E. (2020) Disinkronisasi Perkembangan Bahasa dan Penanganannya pada Anak Autis (Studi Kasus pada Imam Fikri Akbar). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 282-290.
- Syafi'i, I., & Solichah, E.N. (2021). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 83-88.
- Yansa, H., & Retnawati, H. (2021). Identifikasi Praktik dan Hambatan Guru dalam Asesmen Kognitif Matematika di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Elemen*, 7(1), 84–97.
- Yıldırım, G., & Akamca, G. Ö. (2017). The Effect Of Outdoor Learning Activities On The Development Of Preschool Children. *South African Journal of Education*, 37(2), 1–10.